



Si Fakir yang Dermawan

Pelangi » Cermin | Selasa, 19 Maret 2013 18:00

Penulis : Redaksi KSC

Pada zaman dahulu, ada seorang lelaki yang beriman tinggal bersama dengan isteri dan anak-anaknya. Mereka tinggal dalam sebuah gubuk sederhana. Meskipun mereka jauh dari kilauan dan gemerlap materi, hati mereka dipenuhi dengan kasih sayang.

Pada suatu hari, lelaki beriman itu berada dalam kesulitan, sampai-sampai isterinya berkata kepada lelaki itu, "Kini simpanan kita tinggal satu dirham saja." Lelaki itu mengambil satu dirham tersebut dan pergi ke pasar. Dengan uang itu dia akan membeli sedikit makanan. Dalam keadaan bertawakal kepada Allah, dia tiba di pasar. Baru beberapa langkah dia berjalan, tiba-tiba terdengar suara gaduh. Seseorang berkata dengan marah, "Engkau harus membayar utangmu. Jika tidak, aku tidak akan membiarkan engkau pergi."

Lelaki yang berdiri di hadapan orang itu menundukkan kepalanya karena malu. Sang lelaki yang beriman itu mendekati kedua orang yang berselisih itu dan dengan suara yang lembut bertanya, "Baiklah, katakanlah apa yang menyebabkan kalian berselisih paham."

Lelaki yang berutang berkata, "Lelaki ini telah menjatuhkan harga diriku hanya karena uang satu dirham, padahal saat ini aku tidak mampu untuk melunasi utang tersebut."

Lelaki beriman itu berfikir sebentar, kemudian uang satu dirham yang dimilikinya itu diberikannya kepada si pengutang. Akhirnya, terjalinlah persahabatan antara orang itu tadi. Lelaki yang berutang itu mendo'akan keselamatan buat lelaki yang beriman itu serta mengucapkan kesyukurannya.

Hati lelaki beriman itu dipenuhi rasa gembira karena berhasil menolong orang lain. Lalu dia pun pulang ke rumahnya. Di pertengahan jalan dia terpikir, "Sekarang, bagaimana aku harus memberi jawaban kepada isteriku? Jika dia memprotes, aku akan membiarkannya karena itu haknya."

Sesampainya di rumah, dia menceritakan apa yang telah terjadi. Isterinya juga merupakan seorang perempuan yang baik dan beriman. Dia tidak memprotes suaminya, malah berkata, "Engkau telah melakukan sesuatu yang baik hari ini dan engkau telah memelihara harga diri lelaki itu. Allah pasti akan memberi balasan kepadamu. Ambillah tali yang ada di rumah kita ini dan juallah di pasar. Mudah-mudahan, uang tersebut bisa engkau gunakan untuk membeli makanan."

Lelaki beriman itu merasa sungguh gembira dengan sikap isterinya tersebut. Dia kemudian mengambil tali itu dan membawanya ke pasar. Namun, betapapun dia berusaha keras untuk menjual tali itu, tidak ada seorangpun yang ingin membelinya. Dengan rasa putus asa, dia pulang ke rumahnya. Di pertengahan jalan pulang, dia bertemu dengan nelayan penjual ikan yang juga gagal menjual ikannya. Lelaki beriman itu menghampirinya dan berkata, "Tidak ada orang yang ingin membeli ikanmu dan tidak juga taliku. Bagaimana menurutmu bila kita berdua saling menukar barang ini?"

Si nelayan berpikir dan kemudian berkata, "Aku tidak mempunyai tempat untuk menyimpan ikan ini di rumah. Lebih baik engkau ambillah ikan ini dan sebagai gantinya aku akan menjadi pemilik talimu yang mungkin di satu hari nanti berguna buatku."

Akhirnya, lelaki beriman itu membawa pulang ikan ke rumahnya. Isterinya dengan gembira segera memasak ikan tersebut. Ketika perut ikan dibelah, dengan penuh takjub dia menemukan sebuah mutiara yang berharga di dalamnya. Ya, suami istri mukmin yang baik hati itu memperoleh harta yang banyak.

Lelaki itu membawa mutiara ke toko emas untuk dijual dan mutiara itu terjual dengan harga seratus dirham.

Lelaki itu dan isterinya bersyukur kepada Allah yang telah memberikan mereka kekayaan. Mereka pun tidak lupa tetap berbuat baik dengan membagi-bagikan sebagian uang mereka kepada orang-orang miskin lainnya. Lelaki beriman itu berkata kepada isterinya, "Allah telah mengaruniakan kepada kita nikmat, kesenangan, dan kemewahan. Kini, sebagai tanda kesyukuran atas nikmat ini, marilah kita membagikan kekayaan yang ada kepada mereka yang memerlukan. Siapakah yang lebih layak dari sang nelayan yang telah bersusah payah menangkap ikan di laut itu?"

Lelaki beriman itu pergi ke pasar dan mencari si nelayan itu. Setelah berusaha keras, akhirnya dia bertemu dengan sang nelayan dan diapun menceritakan pengalamannya. Dia berkata, "Aku ingin memberi sebagian dari uang ini kepadamu." Meskipun miskin, nelayan itu adalah seorang lelaki yang baik hati. Dia berkata, "Wahai teman, apa yang engkau dapatkan di dalam perut ikan itu disebabkan karena kebaikanmu dan aku tidak bersedia mengambil apa-apa darimu."

Lelaki beriman itu menjawab, "Allah telah memberi ilham kepadamu, sehingga dengan niat baik engkau yang telah menukar ikan milikmu dengan taliku, maka aku dapat mengenyangkan perut isteri dan anak-anakku. Ketahuilah, apa yang ingin aku berikan kepadamu ini adalah hadiah bagi niat baikmu itu. Allah menginginkan agar engkau pun menikmati nikmat yang Dia berikan."

Akhirnya, nelayan tersebut menerima uang itu dan mengucapkan syukur kepada Allah atas kebaikan dan karunia Allah. Dengan cara ini, Allah telah memberi kemuliaan kepada lelaki beriman dan isterinya itu lewat ujianNya. Dalam ketiadaan harta, mereka tetap bersabar. Dan dalam keadaan berkecukupan, mereka mengucapkan syukur kepada Allah dan membagi nikmat itu dengan orang lain.

Referensi : Tahajud Call Corner